

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumba dikenal bukan hanya didominasi oleh bentangan savana dan keindahan alamnya, tetapi juga sebagai salah satu daerah yang memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu warisan paling penting adalah Tradisi Marapu, sebuah sistem kepercayaan asli masyarakat Sumba yang telah ada jauh sebelum agama-agama besar masuk ke wilayah ini. Kepercayaan Marapu menekankan pemujaan kepada arwah leluhur dan roh-roh ilahi, serta meletakkan nilai-nilai kehidupan yang sangat erat dalam hubungan manusia dengan alam dan sesamanya.

Tradisi Marapu tidak hanya menjadi pedoman spiritual, melainkan telah merasuk ke dalam sendi-sendi kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat Sumba, termasuk Desa Wailawa di Kecamatan Katikutana Selatan, Kabupaten Sumba Tengah. Setiap aspek kehidupan penting seperti upacara pernikahan, kematian, pembangunan rumah adat, bahkan aktivitas agraris senantiasa dilaksanakan melalui upacara dan ritual Marapu. Hal ini menjadikan Marapu sebagai fondasi terbentuknya kehidupan komunal lokal, yang mampu bertahan di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial budaya yang masif.

Nilai-nilai utama dalam Tradisi Marapu seperti penghormatan kepada leluhur, keseimbangan antara manusia dan alam, dan semangat gotong-royong menjadi modal sosial yang sangat penting. Masyarakat percaya bahwa leluhur tetap hadir mengawasi dan membimbing generasi berikutnya. Dengan begitu, setiap ritual selalu dimulai dengan permohonan restu leluhur sebagai bentuk rasa syukur dan hormat, baik dalam pembukaan lahan, membangun rumah, ataupun saat menghadapi musim tanam. Tidak hanya itu, Marapu juga memberikan arahan etis dalam perlakuan terhadap alam. Alam tidak dipandang sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai partner hidup yang harus dijaga harmoninya. Menebang pohon tidak boleh sembarangan, setiap tindakan terhadap alam harus didahului dengan izin ritual yang menandakan persetujuan roh penjaga kawasan

tertentu. Aturan-aturan adat dalam bercocok tanam, berburu, atau upacara kematian dirancang demi menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia spiritual.

Semangat gotong royong juga menjadi salah satu ciri utama kehidupan kolektif masyarakat Wailawa. Dalam kegiatan sosial, seperti membangun rumah adat, upacara adat hingga bertani, semua dilakukan secara bersama-sama. Konsep ini memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan serta menjadi pondasi resilien menghadapi berbagai tantangan zaman.

Dalam ranah budaya, pengetahuan lokal dianggap sebagai sumber daya budaya yang harus dilindungi, ditingkatkan, dan dijaga, karena hal tersebut mencerminkan kemajuan peradaban suatu masyarakat. Upaya untuk mengembangkan dan melestarikan pengetahuan lokal perlu dimulai dari awal di berbagai level, termasuk nasional, regional, perkotaan, zonasi, dan area tempat tinggal, yang harus berfokus pada serta menggunakan budaya dan kebijaksanaan lokal. Pendekatan budaya ini harus dilakukan dengan kecerdasan dan disesuaikan dengan kebutuhan serta relevansinya. Beberapa taktik yang bisa diterapkan untuk memperkuat daya tahan budaya lokal termasuk pembentukan identitas nasional, pemahaman mengenai filosofi budaya, penerbitan peraturan daerah, serta penggunaan teknologi informasi (Safril Mubah, 2011:307). Proses pengembangan dan pelestarian pengetahuan lokal dalam regulasi sudah cukup memadai. Namun, pelaksanaan regulasi yang ada memerlukan kerjasama untuk berhasil di tingkat lokal.

Masalah yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia selama ini adalah kecenderungan kurang mencintai budaya sendiri, meremehkan, serta merasa kurang bangga terhadap warisan budayanya. Keragaman budaya yang tampil dalam bentuk seni asli yang tersebar di berbagai sudut Kabupaten adalah ciri khas dari budaya komunitas setempat. Alam kenyataannya, tidak semua individu dalam masyarakat meninggalkan budaya lokal mereka dan beralih ke budaya modern, meskipun terjadi kemajuan besar dalam teknologi yang membuat ciri khas tersebut masih dapat dirasakan hingga saat ini. Proses perkembangan strategi dalam menerjemahkan lingkungan menyebabkan masyarakat terus-menerus

memikirkan dan membangun budaya mereka, yang akhirnya menjadi kebiasaan yang diwariskan secara berkelanjutan. Proses penerjemahan budaya dari lingkungan tersebut sering kali disebut sebagai tradisi. Tradisi di kalangan masyarakat tradisional sangat terkait dengan sistem kepercayaan yang dianut oleh kelompok atau komunitas adat yang mendukung kebudayaan tersebut.

Setiap kebudayaan memiliki tradisi beragam, mulai dari siklus kehidupan, ritual yang berkaitan dengan ekonomi seperti kegiatan pertanian, dalam konteks yang lebih luas termasuk perikanan, serta tradisi yang berhubungan dengan sistem kepercayaan seperti Ritual Purung Taka donga Ratu dan Purung Ta Liang Marapu di Nusa Tenggara Timur, yang juga sering kali berupa permainan (Suarsana 2014:3). Tradisi Marapu merupakan salah satu aspek kearifan lokal di Kabupaten Sumba Tengah. Tradisi ini memiliki potensi sebagai objek wisata dan dianggap oleh masyarakat setempat memiliki nilai yang terkandung di dalamnya dan terus dirawat, sehingga menjadi daya tarik bagi orang-orang untuk menyaksikan ritual secara langsung. Menurut Yudi Hartono dan Dewi Setiana (2012: 54-55), pentingnya pelestarian tradisi harus diupayakan melalui dua faktor, yakni faktor internal yang menekankan pentingnya pelestarian dalam masyarakat karena kekhawatiran jika tradisi tidak dilaksanakan dapat berdampak negatif pada mereka, dan faktor eksternal, terutama dukungan dari lembaga pemerintah daerah dalam mendorong kegiatan pelestarian budaya lokal.

Seiring dengan berkembangnya tradisi Marapu dalam acara Ritual Purung Taka donga Ratu dan Purung Ta Liang Marapu, serta Tradisi Kematian, Kelahiran, dan kerja sama dalam membangun rumah adat maupun usaha kolektif Tarik Batu Kubur, hal tersebut telah dikenal oleh masyarakat setempat dan lintas negara serta menarik perhatian wisatawan internasional. Namun, di balik semua itu, terdapat aspek yang terlupakan, bahkan pelaksanaannya semakin menjauhkan dari makna. Dari perspektif tersebut, makna dipahami sebagai suatu kata yang memiliki nilai, elemen, manfaat, dan analisis dalam suatu peristiwa. Dalam konteks ini, makna memiliki kesinambungan dengan keadaan tradisi Marapu yang merupakan ritual yang dilaksanakan oleh rato adat, tua-tua adat, para sesepuh, dan masyarakat Sumba Tengah. Upacara Ritual

Ritual Purung Taka donga Ratu serta Purung Ta Liang Marapu merupakan bagian penting dari tradisi adat, di mana hubungan antara manusia dan alam saling diperlukan. Tradisi ini tetap ada pada kepercayaan masyarakat Sumba yang belum menganut agama, tetapi acara ini melibatkan seluruh warga Sumba Tengah untuk menyaksikan pertunjukan ritual tersebut dan berpartisipasi dalam tradisi ini, karena bersama-sama memohon berkat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa demi kesejahteraan kawasan mereka dan agar alam memberikan limpahan berkah. Tradisi Marapu yang dianggap sakral dan karismatik menjadi dasar diadakannya ritual ini. Marapu adalah keyakinan terhadap roh dengan kekuatan gaib dan merupakan bagian dari tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Selain itu, adanya era globalisasi jelas membawa perubahan yang berarti bagi masyarakat yang beragam, terutama dalam proses akulturasi, di mana budaya-budaya berbeda bercampur tanpa menghilangkan budaya asal. Ditambah lagi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa kini semakin mengurangi makna dan nilai sakralitas dari tradisi yang dipegang oleh masyarakat adat. Namun kondisi ini tidak berlaku di Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur, di mana warisan budaya nenek moyang masih hidup dan dikenal luas oleh masyarakat. Setiap kali upacara ini dilaksanakan, banyak wisatawan yang berpartisipasi serta menyaksikan sendiri pertunjukan tersebut. Warisan dari leluhur ini ternyata memberikan banyak manfaat dalam hal pariwisata dan tata kelola kota, menarik perhatian banyak pengunjung.

Upaya pelestarian Marapu tidak terlepas dari proses pewarisan nilai dan praktiknya. Pewarisan ini berjalan secara lisan dan kolektif, melalui keluarga dan komunitas, serta partisipasi aktif generasi muda dalam berbagai ritual adat. Anak-anak dan remaja diajak terlibat secara langsung dalam pelaksanaan upacara adat seperti Ritual dan Tradisi-tradisi, maupun upacara pemakaman sehingga nilai-nilai Marapu tidak hanya diketahui, tetapi dihayati dan dijalankan. Proses pewarisan ini menjadi media edukatif sekaligus aktualisasi identitas kultural masyarakat Sumba, termasuk di Desa Wailawa.

Di tengah perkembangan zaman yang membawa arus globalisasi, modernisasi, serta masuknya sistem pendidikan dan agama baru, nilai-nilai

Marapu tetap survive dan relevan. Masyarakat Desa Wailawa tetap kokoh mempertahankan tradisi sebagai bentuk melestarikan jati diri dan menjaga harmoni sosial serta ekologis. Namun, di sisi lain, tantangan seperti pergeseran nilai di kalangan generasi muda, urbanisasi, dan tekanan ekonomi menjadi isu yang patut diperhatikan dalam upaya pelestarian tradisi Marapu secara berkelanjutan. Modernisasi telah membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial masyarakat Sumba. Dengan meningkatnya akses terhadap pendidikan, teknologi, dan migrasi penduduk, masyarakat Sumba semakin banyak yang beralih ke agama-agama yang diakui secara resmi oleh negara. Perubahan ini menyebabkan semakin berkurangnya jumlah penganut kepercayaan Marapu, sehingga eksistensinya mulai terpinggirkan.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam: (1) bagaimana wujud kearifan lokal dalam Tradisi Marapu yang berkaitan dengan sosial budaya dan lingkungan hidup, serta (2) bagaimana mekanisme pewarisan tradisi tersebut agar tetap relevan dan berperan dalam membangun kehidupan masyarakat Desa Wailawa ke depan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian tradisi dan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya kearifan lokal di era modern.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kearifan lokal apa saja yang terdapat dalam tradisi Marapu yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya dan lingkungan hidup masyarakat Desa Wailawa Kecamatan Katikutana Selatan Kabupaten Sumba Tengah?
2. Bagaimana proses pewarisan Tradisi Marapu dalam kehidupan sosial budaya dan lingkungan hidup masyarakat Desa Wailawa Kecamatan Katikutana Selatan Kabupaten Sumba Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini meliputi:

1. Mengetahui Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang terdapat dalam Tradisi Marapu yang berkaitan dengan kehidupan social budaya dan lingkungan hidup masyarakat Desa Wailawa Kecamatan Katikutana Selatan Kabupaten Sumba Tengah.
2. Mengetahui proses pewarisan Tradisi Marapu dalam kehidupan sosial budaya dan lingkungan hidup masyarakat Desa Wailawa Kecamatan Katikutana Selatan Kabupaten Sumba Tengah.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan baik secara teoretis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kegunaan Teoretis
 - a. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan dan program Pelestarian Budaya yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi lokal. Kebijakan ini diharapkan dapat membantu meningkatkan efektivitas dalam pelestarian Nila-nilai Kearifan Lokal di Indonesia khususnya di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur Kabupaten Sumba Tengah.
 - b. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan program edukasi dan pelatihan bagi masyarakat tentang pentingnya mempertahankan nilai-nilai Lokal yang diwariskan oleh nenek moyang sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menghadapi dan melestarikan nilai kearifan Lokal Tradisi Marapu di Sumba Tengah.
 - c. Penelitian ini dapat mendorong kerjasama yang lebih erat antara pemerintah dan masyarakat adat dalam melestarikan budaya local sehingga diharapkan dapat memperkuat dan meletraikan budaya-budaya local dan bisa dijadikan sebagai sumber penegtahuan.

2) Kegunaan Praktis

- a. Bagi masyarakat, dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai kearifan lokal. Kesadaran ini dapat mendorong masyarakat untuk menerapkan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi Pemerintah, dapat membantu dalam membuat kebijakan yang lebih efektif untuk melestarikan Nilai Kearifan Lokal. Kebijakan ini dapat mempertimbangkan nilai-nilai kearifan lokal dan melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan.
- c. Bagi Penulis, diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang pemahaman kearifan lokal dalam Tradisi Marapu sebagai Sumber pembelajaran Geografi.